

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sehubungan dengan perkembangan jaman yang semakin maju, menuntut setiap peserta didik untuk mampu berpikir kritis menghadapi perubahan yang terjadi. Berpikir kritis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar yang mengembangkan latihan dan aktivitas pembelajaran awal yang menarik, mengajar dengan metode pembelajaran beragam, tergantung pada situasi pendidikan aktual dan tahap pengembangan berpikir kritis.

Hal ini dapat terwujud melalui suatu bentuk sistem pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan keterlibatan siswa secara aktif yang menanamkan kesadaran berpikir kritis. Dalam hal ini siswa perlu mempersiapkan diri mereka dengan ketrampilan berpikir kritis untuk menyelesaikan suatu masalah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi tersebut bukan karena lemahnya motivasi peserta didik dalam belajar, melainkan kurangnya pemahaman pendidik akan karakteristik peserta didiknya dalam belajar. Hingga pendidik tersebut mengajar dengan caranya sendiri tanpa melihat perilaku peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar.

Arends (2008:25) menyeleksi enam metode pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: “Presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas”. Selanjutnya Arends (2008:25) juga berpendapat bahwa “Tidak ada satu metode pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing- masing metode pembelajaran dirasakan baik, apabila telah diuji coba untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu”. Oleh karena itu, dari beberapa metode pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi metode pembelajaran yang mana yang baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.(Bloom & Reenen, 2021:3)

Di dalam era terbuka seperti sekarang ini, debat bisa menjadi sangat penting. Artinya, debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Di dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri untuk mencapai keterampilan berpikir kritis. (Amalia Yunia Rahmawati, 2020)

Dalam proses pembelajaran selain untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari, perlu ditanamkan ketrampilan berpikir kritis terhadap siswa. Menyer & Goodchild menyatakan berpikir kritis merupakan sebuah proses kognitif yang sistematis dan aktif dalam menilai argumen-argumen, menilai sebuah kenyataan, menilai kekayaan dan hubungan dua objek atau lebih serta memberikan bukti-bukti untuk menerima atau menolak sebuah pernyataan. (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020)

Berpikir kritis merupakan suatu perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya peserta didik yang berpikir kritis akan menggunakan prinsip dan dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Dalam berpikir kritis, peserta didik dituntut untuk menggunakan logika dalam menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan dan menciptakan hukum-hukum serta ramalan-ramalan. Di dalam berpikir kritis peserta didik dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting, namun kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Dilihat dari rancangan, pelaksanaan, dan proses pembelajaran yang terjadi di SMP Negeri 2 Silangkitang belum ditujukan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dimana dalam pembelajaran masih menggunakan metode satu arah, yang mana siswa mendengarkan, sebagian besar siswa cenderung diam, dan siswa jarang ditanya dan berekspresi. Kondisi ini mengakibatkan kurang aktif dan mengalami kejenuhan dalam belajar, sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Berpikir kritis di sekolah sangat diperlukan siswa untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Untuk generasi selanjutnya dituntut agar lebih kritis dalam menyikapi suatu permasalahan, namun faktanya masih banyak di beberapa sekolah yang belum menerapkan siswanya untuk berpikir kritis, salah satunya di sekolah SMP Negeri 2 Silangkitang, terdapat permasalahan siswa masih sulit untuk berpikir kritis, masih banyak ditemukan dalam pembelajaran siswa mengikuti jawaban yang dilontarkan temannya, belum menggunakan ide sendiri dan fakta yang ada. Permasalahan yang seperti ini akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap siswa.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat terbatas pada mendengarkan guru dan mengerjakan latihan. Akibatnya keterampilan belajar siswa tidak berkembang, mayoritas siswa takut dan kurang berani bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran PPKn akan semakin menurun. Pembelajaran PPKn gagal dalam mengupayakan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi berbagai persoalan berbangsa dan bernegara terutama dalam menyikapi semangat kebangkitan nasional. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas menarik dan melibatkan siswa menemukan konsep.

Permasalahan yang lain dari observasi di SMP Negeri 2 Silangkitang adalah hasil belajar khususnya para ranah afektif. Menurut ibu Wita Juriati, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di kelas VIII menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar. Beliau juga menjelaskan bahwa “kerjasama mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan”

Dari pernyataan tersebut menegaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menekankan tiga aspek yaitu, kognitif atau berkelompok, afektif dan psikomor. Aspek afektif ini dibuktikan dengan adanya sebagian besar siswa belum mampu

bekerjasama dalam kerja tim dan masih bekerja secara individu, sehingga proses pembelajaran kurang *efektif*.

Kerjasama sangat diperlukan dalam kegiatan berkelompok. Setiap siswa di dalam kelompok akan saling berinteraksi (Rahmadana et al., 2023). Dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa kerjasama tidak hanya mengandalkan satu anggota saja melainkan mengandalkan kemampuan setiap anggota kelompoknya.

Penggunaan strategi debat dalam proses belajar mengajar akan dapat membangkitkan motivasi dan keterampilan siswa dalam berbicara, strategi ini cocok digunakan dalam kelompok besar. Selain itu, dapat dilihat bahwa strategi debat sangat efektif diterapkan karena siswa mempunyai kemampuan berpikir analitik yang lebih unggul dari pada kemampuan berpikir analitik siswa yang mengikuti strategi konvensional. Keunggulan strategi pembelajaran debat apabila dibandingkan dengan strategi pembelajaran lainnya yaitu keunggulannya terletak pada kemampuan berpikir kritis siswa karena strategi pembelajaran debat lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu dikalangan siswa, seperti kemampuan untuk mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, mendengarkan pendapat yang berbeda dan melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan. (Widagada et al., 2020:3-4)

Namun kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, untuk itu penulis menawarkan solusi dengan menggunakan satu strategi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu menggunakan strategi debat. Dengan penggunaan strategi debat ini dapat lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi pengetahuan untuk dibahas dan diharapkan peserta didik aktif dalam pembelajaran, memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan suatu permasalahan dan mampu menyampaikan argumennya dengan bahasa sendiri.

Kemampuan berpikir kritis dapat dilatihkan kepada semua siswa melalui sebuah pembelajaran. Pembelajaran akan mudah dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang semaksimal apabila sudah diketahui kemampuan awal siswa dalam hal keterampilan berpikir kritisnya. Hal ini disebabkan pola pikir peserta didik

yang sudah terbentuk dengan sendirinya mengakibatkan pola pikir mahasiswa yang sudah terbentuk dengan sendirinya mengakibatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dari analisis diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pelaksanaan Strategi Debat Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMP Negeri 2 Silangkitang (Studi Kasus Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat, manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan.

(Sugiyono 2019:207) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan meliputi tentang pelaksanaan strategi debat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMP Negeri 2 Silangkitang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pelaksanaan strategi debat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Silangkitang”?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan yaitu “Untuk mengetahui pelaksanaan strategi debat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Silangkitang.”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat secara teoritis

a. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang serupa, yaitu penelitian studi kasus tentang

pada analisis pelaksanaan strategi debat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan meneliti yang lebih baik.

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang serupa, yaitu penelitian studi kasus tentang pada strategi debat dalam pelajaran Pendidikan Pancasila.

1.5.2 Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat :

a. Pendidik

Manfaat penelitian ini bagi pendidik yaitu diharapkan dapat mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menarik, dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dengan mengetahui gaya belajar siswa dalam strategi debat pembelajaran agar siswa lebih aktif.

b. Peserta didik

Bagi peserta didik adalah sebagai acuan untuk bisa menguasai pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dengan mengetahui gaya belajar siswa akan lebih merasa nyaman pada saat proses pembelajaran berlangsung.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan berguna bagi sekolah untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran, strategi pembelajaran dan SDM masyarakat sekolah agar menjadi sekolah yang unggul dan bermutu dikemudian hari.